

MENGURAI KEBINGUNGAN (REFLEKSI TERHADAP KESEMRAWUTAN KONSEP DAKWAH ISLAM DI INDONESIA)

Kholil Lur Rochman

IAIN Purwokerto

Abstract: There are two main problems destroying and paralyzing the existence of da'wah in the present time. The first is the weakness of epistemological study that makes dak'wah is meant as just a routine, temporal, and instant activity, which is strengthened with the doctrine that performing da'wah activity is God's order. The second is the dominant interpretation that da'wah is an oral communication that flowered with jokes and satires. For that reason, there are some steps to be appropriately done to give a new direction in reconstructing da'wah (Islamic preaching) in Indonesia. The steps are: 1) to change exclusive discourse of religiosity to an inclusive one; 2) the admission of plurality in religion; 3) actualizing empowerment da'wah; and 4) inter-religion dialogues, as an orientation of future da'wah.

Keywords: Islamic Da'wa

Abstrak: Ada dua masalah dasar yang menggerogoti dan melumpuhkan eksistensi dakwah dewasa ini yaitu lemahnya kajian epistemologi sehingga dakwah hanya dimaknai sebagai rutinitas, temporal dan instan yang dikuatkan dengan argumen bahwa berdakwah adalah perintah Tuhan dan dominasi pemahaman bahwa dakwah adalah *oral communication* yang mementingkan banyolan-banyolan garing dan satir. Untuk itu, ada beberapa langkah yang harus digarap secara tepat untuk memberikan arah baru dalam melakukan proses rekonstruksi dakwah Islam di Indonesia. Langkah tersebut adalah pertama, mengubah wacana eksklusif tentang cara keberagamaan menuju wacana inklusif, kedua, pengakuan adanya pluralitas dalam beragama, ketiga, membumikan dakwah pemberdayaan, dan yang keempat, adalah upaya dialog antar agama, sebagai orientasi dakwah masa depan.

Kata Kunci: Dakwah Islam

PENDAHULUAN

Setidaknya ada dua masalah dasar yang menggerogoti dan melumpuhkan eksistensi dakwah dewasa ini yaitu lemahnya kajian epistemologi sehingga dakwah hanya dimaknai sebagai rutinitas, temporal dan instan yang dikuatkan dengan argumen bahwa berdakwah adalah perintah Tuhan dan dominasi pemahaman bahwa dakwah adalah *oral communication* yang mementingkan banyolan-banyolan garing dan satir. Berangkat dari inventarisir persoalan inilah tulisan ini akan mengurai tentang beragam persoalan yang terkait dengan dakwah baik secara keilmuan maupun institusi.

MISKONSEPSI DAKWAH ISLAM

Dakwah: Sebuah Definisi yang Kabur

Dakwah adalah bentuk kata dasar (*masdar*) dari kata kerja دعا (*da'a*) (*yad'u*) (*da'wah*) yang berarti panggilan, seruan atau ajakan¹. Secara istilah kata ini dipahami oleh HM. Arifin, sebagai ajakan untuk mengikuti sesuatu dengan cara dan tujuan tertentu² sehingga pengertian dakwah Islam adalah menyeru kejalan Allah yang melibatkan unsur-unsur penyeru, pesan, media, metode dan tujuan.³ Menurut Muhammad Ali Imran Hasbullah, dakwah berarti mengubah suatu situasi yang lebih baik sesuai ajaran Islam.⁴ Menurut Hamzah Ya' kub, dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-rasul-Nya.⁵ Menurut Hasymi, dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'ah Islam yang lebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah.⁶ Menurut Thaha Yahya Umar, dakwah berarti mengajak manusia dengan cara bijaksana kejalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kebahagiaan dan kemaslahatan mereka baik di dunia maupun di akhirat.

Dari beragam pengertian ini dapat dipahami bahwa dakwah adalah berbagai macam aktivitas manusia yang terkait dengan ajakan menuju aktualisasi Islam dalam kehidupan. Aktualisasi ini bisa melalui pendidikan, politik, sosial kemasyarakatan, budaya, dan beragam aktivitas lainnya. Intinya segala aktivitas manusia yang terkait dengan kebaikan dapat diklaim sebagai dakwah. Ini adalah definisi yang sangat luas yang berimplikasi pada kebingungan konsep. Maka wajar apabila ada skripsi mahasiswa Fakultas Dakwah yang berjudul: Nilai-Nilai Dakwah dalam Film Sincan, Tom Jerry, Krisna, Bernard atau film apapun. Wajar juga jika ada skripsi yang berjudul: Analisis terhadap Pemikiran Dakwah Ary Ginanjar Agustian, Amin Rais, Gus Dur, atau tokoh apapun. Yang

kesemuanya mencerminkan kebingungan dalam memaknai dakwah. Imbasnya film Tom Jerry misalnya, yang saya yakin pembuatnya saja mungkin tidak terlintas dalam pikirannya apalagi paham tentang dakwah kemudian dimaknai dan diada-adakan menjadi tema dakwah karena ada muatan nilai persahabatan dan kesetiakawanan dalam film tersebut. Tom dan Jerry yang sepanjang hidupnya selalu bermusuhan dan saling mencelakakan tetapi tidak tega apabila salah satu dari mereka meninggal. Sejahat-jahatnya Tom akan muncul sikap iba dan setiakawannya apabila Jerry sudah berada pada puncak penderitaan, sehingga dakwah adalah kesetiakawanan untuk saling melestarikan permusuhan. Hal ini juga terjadi pada studi tokoh. Ary Ginanjar dengan ESQ-nya juga diklaim dan dimaknai sebagai dakwah. Gus Dur dengan pluralismenya, Amin Rais dengan kajian politiknya juga dipahami sebagai dakwah. Apabila ini dibiarkan dalam jangka waktu yang lama bisa-bisa judul tersebut berkembang menjadi: Nilai-Nilai Dakwah dalam Pemikiran Dalai Lama atau tokoh lintas agama apapun, bahkan semua aktivitas apapun diklaim menjadi kajian dakwah.

Ketidakjelasan tentang pendefinisian dakwah dapat dilihat juga dalam rumusan Majelis Tabligh, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, yang dibukukan dengan judul *Islam dan Dakwah, Pergumulan Antara Nilai dan Realitas*, bahwa dakwah pada hakikatnya merealisasikan fungsi *kerisalahan dan fungsi kerahmatan*.⁷ Fungsi kerisalahan berarti meneruskan tugas Rasulullah (QS. al-Maidah: 67) menyampaikan *dienul Islam* kepada seluruh umat manusia (QS. Ali Imran: 104, 110 dan 114). Fungsi kerahmatan berarti upaya menjadikan Islam sebagai rahmat (penyejahtera, pembahagia, pemecahpersoalan) bagi seluruh manusia (QS. al-Anbiya': 107).

Fungsi kerisalahan yang terkandung dalam dakwah, dipahami oleh Majelis Tablig Muhammadiyah sebagai suatu upaya untuk mengubah suatu keadaan menjadi keadaan lain yang lebih baik menurut tolak ukur ajaran Islam. Dengan menggunakan pengertian seperti tersebut di atas, maka dakwah dapat dipandang sebagai proses komunikasi dan proses perubahan sosial. Dakwah sebagai proses komunikasi, karena pada tingkat (objek) individual, kegiatan dakwah tidak lain adalah suatu kegiatan komunikasi, yaitu kegiatan penyampaian pesan dari seorang komunikator (dai) kepada komunikan (objek dakwah) dengan melalui media tertentu, agar terjadi perubahan pada diri komunikan. Perubahan-perubahan yang dimaksud akan meliputi pemahaman (pengetahuan), sikap dan tindakan individu. Dengan demikian, dalam terminologi agama perubahan yang terjadi akan menyangkut aspek akidah (iman), akhlak, ibadah, dan mu'amalah (amalan). Perubahan nilai yang secara aktual yang dianut oleh seseorang.

Dakwah juga merupakan suatu proses perubahan sosial,⁸ oleh karena perubahan nilai di atas juga terjadi pada tingkat masyarakat.

Fungsi kerahmatan mencoba memaknai dakwah sebagai upaya menjadikan Islam sebagai sumber konsep bagi manusia dalam meniti kehidupannya di dunia. Dalam kaitan ini dakwah meliputi upaya; menerjemahkan (menjabarkan) nilai-nilai normatif Islam menjadi konsep-konsep yang operasional disegala aspek kehidupan manusia dan implementasi konsep-konsep tersebut dalam kehidupan aktual (individu, keluarga dan masyarakat). Dengkapan lain, “fungsi kerahmatan” dakwah menghendaki validitas dan aktualitas Islam sebagai sumber konsep untuk mengantisipasi permasalahan yang dihadapi manusia dan juga untuk mengembangkan sistem budayanya.

Rumusan ini kemudian dipersempit menjadi dua wilayah. Dimensi kerisalahan terdapat dua bidang besar yang menjadi orientasi utama yaitu *tabligh*⁹ dan *irsyad*,¹⁰ sedangkan dalam dimensi kerahmatan terdapat dua bidang besar lagi yaitu *tadbi*¹¹ dan *tatwir*.¹² Rumusan ini dalam bahasa Jawa disebut sebagai *otak-atik-gatuk*, yaitu sebuah rumusan yang mengait-ngaitkan supaya selaras dengan kecenderungan akademis yang ada. *Tabligh* diidentikkan dengan jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), *irsyad* diidentikkan dengan jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI), *tadbi* dan *tatwir* diidentikkan dengan jurusan Manajemen Dakwah (MD).

Rumusan ini juga membingungkan dikarenakan KPI, BKI, MD secara keilmuan pun masih dalam proses apalagi secara praktis aplikatif. KPI, misalnya itu dimaknai sebagai Ilmu Komunikasi, atau Komunikasi Islam, atau Ilmu komunikasi yang diberi muatan nilai-nilai keislaman, atau ilmu Komunikasi yang diislamkan? Kebingungan ini juga berlaku untuk BKI dan MD. Kebingungan ini diperparah dengan adanya dikotomi keilmuan umum dan agama, sehingga susah untuk membedakan KPI dengan Ilmu Komunikasi, BKI dengan Konseling, dan MD dengan Manajemen.

Pencurian terhadap Bidang Kajian Dakwah

Pencurian ini terjadi pada wilayah kajian. Maksudnya bidang kajian dakwah yang wilayahnya belum jelas itu telah dicuri bahkan dikuasai oleh ilmunan-ilmuan lain yang berangkat dari kajian di luar dakwah. Dari sisi keilmuan, kajian tentang dakwah tentu tidak akan lepas pada pemikiran Amrullah Ahmad yang notabenehnya bukan dari latarbelakang kajian dakwah. Bahkan karya-karyanya menjadi referensi wajib dalam penulisan karya tulis ilmiah baik berbentuk skripsi, tesis maupun disertasi. Dari sisi legal akademis, guru besar tentang dakwah

yang seharusnya menguasai beragam persoalan dan aspek tentang dakwah juga diraih oleh orang yang tidak berlatarbelakang dakwah. Dari sisi praktis aplikatif, para dai-dai lapangan yang terjun secara langsung di masyarakat juga mayoritas berangkat dari latarbelakang non dakwah. Mengapa hal ini terjadi dan dimana orang-orang yang sementara waktu dianggap memiliki latarbelakang keilmuan dakwah? Bahasa kasarnya, apa yang dilakukan dosen-dosen dakwah selama ini?

Potret Kekacauan Konsep Dakwah di Indonesia

Secara umum dakwah di Indonesia gagal untuk menciptakan masyarakat yang mengamalkan religiusitas. Hal ini terbukti nilai-nilai semacam keadilan, persaudaraan dan toleransi jauh dari realitas masyarakat, bahkan dakwah sudah terjebak pada teologi konflik, hegemoni konferensi, formalisme ajaran, yang itu semua diakibatkan proses dakwah yang tidak maksimal dan lebih didominasi pemahaman yang sempit. Ada beberapa sebab yang memicu hal tersebut terjadi, di antaranya dikarenakan dakwah selama ini sering dipakai sebagai *entertainment*, sehingga posisi dai selevel dengan artis, konsekuensinya yang menjadi penting bukanlah substansi tetapi lebih condong pada glamoritas. Di pihak lain, dakwah juga tidak dikonsepsi secara rapi, bahkan terkesan amburadul dengan munculnya dai-dai yang hanya bermodalkan pandai pidato dan lucu. Parahnya dakwah sekarang sudah dijadikan profesi untuk menopang hidup dari pada proses bimbingan dan penyadaran terhadap masyarakat, yang berakibat pada munculnya penyakit-penyakit kejenuhan berdakwah dan didakwahi.

Dari beragam kekacauan proses dakwah di atas, kunci pokok kegagalan proses dakwah selama ini lebih disebabkan karena para penyusun konsep dan praktisi dakwah di Indonesia telah melupakan akar historis yang merupakan ruh penggerak yaitu pemberdayaan masyarakat. Akibatnya, dakwah terjebak pada anomali-anomali serta alienasi dari masyarakat dan diri sendiri. Hal ini bisa terjadi dikarenakan adanya ketidaksinkronan antara pergerakan masyarakat dan proses dakwah. Amrullah Ahmad sebagai salah satu tokoh pengkaji dakwah di Indonesia dalam mengomentari ketidaksinkronan antara gerakan masyarakat dan proses dakwah, berpendapat bahwa di saat para dai dan pendukung dakwah sedang mencari orientasi dalam menentukan model yang layak digunakan, di level masyarakat perubahan sosio-kultural yang digerakkan oleh ilmu dan teknologi terus berlangsung. Dampak perubahan menyentuh langsung lembaga/ organisasi dakwah yang ditandai dengan ketidakmampuan melihat masalah secara jelas, tema dakwah yang lama mulai kehilangan relevansinya dan model

dakwah yang ada tidak dapat digunakan untuk melihat dan memecahkan masalah yang semakin rumit, sedangkan pembangunan nasional yang merupakan upaya perubahan sosial yang direncanakan khususnya dalam bidang agama belum memberikan alternatif pembangunan sistem dakwah agar dapat berfungsi secara efektif dan efisien. Akar permasalahan terletak pada kekosongan pemikiran dakwah sebagai ilmu yang berakibat kelangkaan teori dakwah untuk melihat kenyataan. Permasalahan fundamental ini kemudian melahirkan masalah dalam penyusunan strategi dan tehnik dakwah di kalangan lembaga-lembaga dakwah".¹³

Pendapat Amrullah Ahmad ini dapat dipakai alat bantu untuk melihat kenyataan dakwah di Indonesia sedang mengalami "kekagetan budaya" yang berakibat terjadinya kekosongan orientasi dalam bidang dakwah yang diperparah dengan keterjebakan pada kesalahan-kesalahan fundamental pada wilayah kebijakan. Proses keterjebakan ini bukanlah suatu hal yang kebetulan, melainkan didasari oleh sebuah kesadaran yang salah akan keberagaman. Oleh sebab itu penting untuk dikaji lebih lanjut hal-hal yang terkait dengan beberapa anomali-anomali dakwah yang sudah saatnya kita rombak.

Dakwah yang Terjebak Teologi Konflik

Ini merupakan sebuah paradoks, dikarenakan dakwah yang seharusnya membawa nilai-nilai persamaan, persaudaraan dan toleransi ternyata terjebak pada teologi konflik yang sangat erat dengan kekerasan. Contoh yang tepat pada aspek ini adalah fenomena komando jihad ke Ambon dan Maluku yang diserukan beberapa tahun yang lalu oleh kelompok Laskar Jihad. Kita semua tahu bahwa di Ambon dan Maluku telah terjadi pertikaian antara umat Islam dengan Kristen yang telah memakan korban yang tidak sedikit. Dalam menghadapi kasus itu, bukanya kita mencari penyelesaian untuk meminimalisir sumber konflik, melainkan mengkondisikan masa untuk jihad, yang notabeneanya adalah menambah kekerasan, meskipun mereka merasionalisasikan kekerasan tersebut dengan dalih solidaritas. Dari sini, sebenarnya ada sesuatu yang salah dari proses dakwah selama ini, yakni kekurangmampuan kita mengungkap pesan tekstual normatif secara utuh. Akibatnya, dakwah yang dilakukan adalah dakwah normatif yang parsial.

Jika dipahami secara kasat mata, teologi konflik itu memang ada dalam al-Qur'an seperti dalam Surat Ali Imran/3: 70-71 yang menyatakan orang-orang Ahli Kitab diklaim mencampuradukkan hal-hal yang haq dengan yang bathil dan menyembunyikan kebenaran secara sengaja,¹⁴ dan juga diklaim sebagai orang-

orang yang fasiq.¹⁵ Dalam Surat Al Maidah ayat 51, secara tegas kita dilarang menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin.¹⁶ Ada dua ayat lain yang lebih mempertegas lagi teologi konflik tersebut, yaitu Surat Ali Imran/ 3: 69 dan 100. Dalam ayat yang ke 69, al-Qur'an "menuduh" Ahli Kitab sebagai orang-orang yang sesat yang berusaha menyesatkan orang lain.¹⁷ Bahkan dalam ayat ke 100, al-Qur'an mengklaim bahwa Ahli Kitab adalah pemicu kekafiran.¹⁸ Kesemua klaim teologis tersebut dilandasi sebuah ayat yang menyatakan bahwa: "Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam",¹⁹ serta dalam Surat al-Maidah ayat 3, yang menyatakan bahwa agama Islam adalah agama yang komplit, menyeluruh dan sempurna.²⁰ Pertanyaan yang muncul kemudian adalah tidak adakah pemahaman yang lebih luas dan komprehensif dari ayat-ayat al-Qur'an di atas jika dibandingkan dengan pemahaman yang populer tersebut?"²¹ Dengan pemahaman yang sempit semacam itu tanpa mencari konsep yang menyeluruh dari al-Qur'an mengakibatkan dua sikap yang ambigu, yaitu disatu sisi umat Islam merasa dirinya paling benar dan yang paling diridhai Tuhan karena kelengkapan ajarannya, di sisi lain umat Islam mengklaim agama selain agama Islam adalah salah, simbol kerusakan, penyebab kekafiran dan lain-lain, sehingga memunculkan konflik-konflik antar agama.

Menurut Haidar Nasir, konflik agama itu bisa terjadi dalam dua bentuk,²² yaitu konflik antar umat sesama agama dan antar umat beragama. Konflik itu muncul biasanya dipicu oleh perbedaan penafsiran agama, atau juga dikarenakan penafsiran terhadap ajaran agama yang antara lain melahirkan sikap fanatik yang berlebihan. Di sisi lain konflik juga dipicu oleh mobilitas kegiatan dakwah untuk memperluas jumlah jama'ah, serta dipicu oleh keyakinan agama, yaitu kepercayaan yang mendasar dan dianggap mutlak yang menyangkut komitmen utama keberagamaan yang bersifat sakral dan fundamental bagi setiap pemeluk agama. Ketiga faktor penyebab tersebut inti pokoknya bermula dari pemahaman yang sempit terhadap ajaran agama yang mengarah pada klaim kebenaran, sehingga posisi dakwah terjebak pada teologi konflik. Ternyata inilah yang dilakukan dalam proses dakwah selama ini.

Dakwah yang Terjebak Konversi dan Kuantitas Penganut

Dakwah yang terjebak konversi dan kualitas penganut ini merupakan akibat lanjutan dari pemahaman sempit terhadap agama, yang bermula pada klaim kebenaran, sehingga orang yang berbeda agama harus di Islamkan. Oleh karena itu, wajar apabila kita mengenal istilah Islamisasi. Itu merupakan produk

gagal kedua yang terjadi, dikarenakan Islam tidak mengenal pemaksaan terhadap agama.²³ Di sisi lain, setelah Islamisasi dijalankan dalam proses dakwah selama ini, ternyata yang kita dapat bukanlah hasil positif melainkan hasil negatif. Apabila kita cermati, ada fenomena yang menarik dari proses Islamisasi, bila dikomparasikan dengan proses Kristenisasi. Kenyataan konkret membuktikan bahwa dengan didukung dana dan cara yang efisien, orang Kristen membantu orang miskin yang beragama Islam dengan imbalan mereka masuk Kristen dan proses ini berhasil.²⁴ Menurut Muhammad Nasir berpuluh-puluh orang Islam pindah ke agama Kristen karena pola semacam itu.²⁵ Tetapi mana hasil Islamisasi yang dilakukan selama ini? walaupun ada orang Kristen yang masuk Islam itu bukan karena mereka miskin kemudian kita bantu ekonominya, dengan imbalan mereka masuk Islam dan juga bukan karena mereka bodoh terhadap ajaran agamanya lalu kita pengaruhi dengan propaganda supaya mereka masuk Islam seperti yang terjadi dalam proses Kristenisasi, tetapi mereka masuk Islam dengan kesadaran penuh dan dengan bekal pemahaman agama yang cukup. Dengan bekal itulah mereka mengkomparasikan ajaran agama yang mereka anut dengan ajaran agama Islam. Sekali lagi, ini bukan karena Islamisasi tetapi didasarkan atas kesadaran pencarian kebenaran ajaran Tuhan.

Lihat fenomena Roger Garaudy,²⁶ Maurice Bucaille²⁷ dan Frithjof Schuon,²⁸ mereka adalah orang-orang Kristen yang dengan kesadaran dan keyakinan penuh mencari kebenaran dan mereka mendapatkan itu semua di Islam. Pola seperti inilah yang diharapkan oleh al-Qur'an. Coba kita cermati kasus Nabi Ibrahim yang menghancurkan pentuhanan berhala: Mereka bertanya: "Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami hai Ibrahim?". Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang menghancurkannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu jika mereka dapat berbicara". Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri). Kemudian kepala mereka menjadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala itu tidak dapat berbicara".²⁹

Ini menggambarkan bahwa logika keberagamaan itu sangat perlu dalam beragama. Ayat tersebut mengidentifikasikan bahwa Ibrahim menasihatkan agar kaumnya menggunakan otak dalam beragama tidak hanya ikut-ikutan pada tradisi nenek moyang yang belum tentu berada pada jalan yang benar, dan ini telah dipraktekkan oleh Robert Garaudy, Maurice Bucaille dan lain-lain. Tetapi ironisnya kita masih terkungkung pada pola Islamisasi yang disertai propa-

ganda-propaganda yang belum tentu sesuai dengan rasionalitas, tetapi pola dakwah semacam inilah yang masih menjadi pilihan utama dalam proses dakwah selama ini yang mengakibatkan rapuh dalam penghayatan berkehidupan beragama.

Dakwah yang Salah Orientasi

Muhammad Natsir³⁰ berpendapat dalam mensikapi objek dakwah harus diarahkan yang menurutnya ada 6 agenda, yaitu: politik, ekonomi, pendidikan, penguasa, sekularisasi dan Kristenisasi. Dari keenam agenda ini, sekularisasi dan Kristenisasi memiliki prioritas utama dalam pemikirannya. Keenam orientasi objek dakwah ini bagus akan tetapi terlalu besar, akibatnya sasaran yang seharusnya menjadi prioritas terabaikan, dan seharusnya yang tidak terlalu penting diutamakan. Ini bisa kita lihat pada sektor politik dan ekonomi yang seharusnya menjadi pilihan utama, supaya kita tidak diperbudak baik secara kebijakan dan kesejahteraan, kurang begitu mendapat perhatian, sedangkan isu sekularisasi dan Kristenisasi yang tidak terlalu penting apabila masyarakat kita kuat secara ekonomi dan politik, diutamakan. Akibat kesalahan orientasi ini memunculkan dampak berantai. Dengan meninggalkan aspek garapan politik dan ekonomi, kita akan menjadi buih yang siap untuk diombang-ambingkan dengan ketidakberdayaan. Yang lebih ironis lagi posisi sebagai buih itu ternyata diterima oleh golongan mayoritas.

Di lain segi, dakwah yang lebih mementingkan pada pengekangan proses Kristenisasi dengan maksud mempertahankan dan meningkatkan jumlah pemeluk Islam tanpa dibarengi kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan pokok kehidupan masyarakat, kita akan mendapatkan masyarakat yang rawan konflik dan agresif, dikarenakan strata sosial yang berbeda. Ternyata perbedaan strata sosial ini tidak cuma sebagai pembatas, tetapi sudah menjadi jurang pemisah yang sewaktu-waktu disulut kepentingan-kepentingan tertentu akan memunculkan perilaku destruktif, anarkis dan cinta kekerasan.

Memperdebatkan dan Meragukan Keilmuan Dakwah

Secara akademis upaya untuk merumuskan keilmuan dakwah telah dimulai sejak tahun 1977 dengan adanya “sarasehan Nasional Ilmu Dakwah” di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Sarasehan ini dilatarbelakangi keadaran bahwa pendirian Fakultas Dakwah bukan lahir dari “janin” disiplin keilmuan melainkan dari pertimbangan aspek praktis akan kebutuhan praktisi dai berkualifikasi sarjana. Sayangnya acara ini kurang berhasil dari maksud

yang diagendakan. Sebagai tindak lanjut pada tahun 1980 di IAIN Bandung di gelar sarasehan tentang “Dakwah sebagai Disiplin Ilmu”, yang melibatkan para pakar disiplin keilmuan Islam dan umum, untuk menginventarisasi problem keilmuan. Puncaknya pada tahun 1982 diadakan seminar nasional, “Dakwah Islam dan Perubahan Sosial di Yogyakarta. Hasil seminar di Jogja ini berhasil dibukukan dengan judul *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial* yang berisi pemikiran dakwah dari berbagai disiplin ilmu baik itu pendidikan, politik, kedokteran, filsafat, ekonomi, komunikasi dan tentu saja dakwah. Pada satu tahun buku ini terjual 15.000 eksemplar. Sebiah jumlah yang fantastis pada masa itu yang menandakan krisis keilmuan dakwah memang semakin kronis.

Untuk memperjelas formulasi keilmuan dakwah, tahun 1990 diadakan seminar nasional “Pengembangan Ilmu Dakwah”, di FD IAIN Walisongo Semarang, namun pemikiran epistemologis yang berkembang dalam seminar itu masih didominasi oleh rasionalis empiris yang cenderung akan mengarahkan pada sekularisasi keilmuan, di sisi lain pemikiran keilmuannya masih terjebak pada aspek praktis kegiatan dakwah. Kebelumjelasan ini mencoba dijawab di FD IAIN Jakarta dengan mengadakan seminar nasional “Dakwah Sebagai Disiplin Ilmu”, pada tahun 1992. Seminar inipun menghadirkan para pakar dari berbagai disiplin ilmu, namun ketiadaan ahli yang mampu mengakumulasikan “bangunan” keilmuan dakwah maka pemikiran-pemikiran dari para pakar lintas ilmu tadi tercecer dan terkotak-kotakkan dalam bangunan keilmuan masing-masing, sehingga belum jelas apa yang menjadi objek material dan formalnya, disiplin keilmuan dan bagian-bagiannya yang meliputi metodologi, jenis keahlian, jurusan dan prospek kerja alumninya. Terakhir seminar dan Lokakarya “Pengembangan Keilmuan Dakwah dan Prospek Kerja”, diadakan oleh APDI Unit Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang 19-20 Desember 2008, inti dari kegiatan ini mempertegas bahwa keilmuan dakwah masih menjadi suatu persoalan dan upaya keluar dari kebingungan konseptual.

Inti permasalahan utamanya adalah apakah dakwah itu sebagai ilmu atau bukan?. Ini adalah pertanyaan yang sangat sulit untuk dijawab, dikarenakan sampai sekarang hal itupun masih dalam perdebatan. Ada dua pandangan, *pertama*, dakwah belum merupakan ilmu pengetahuan karena belum memiliki persyaratan kerangka keilmuan sehingga dakwah lebih tepat sebagai pengetahuan. *Kedua*, dakwah sudah menjadi ilmu pengetahuan yang sedang dalam proses pencarian dan pembentukan metodologi”.³¹

Pendapat di atas memberikan pemahaman kepada kita, ternyata problem tentang dakwah tidak hanya krusial, tetapi juga sangat “mendasar”. Krusial

dikarenakan dakwah harus dapat berakselerasi dengan kondisi ruang dan waktu, sedangkan “mendasar” dikarenakan persoalan dakwah masih disibukkan pencarian identitas. Lebih lanjut Amrullah Ahmad mengurai dengan detail dalam mengungkap keilmuan dakwah yang terumuskan dalam enam problem, *pertama*, menyangkut objek kajian, sampai saat ini kita masih belum mempunyai suatu kriteria bahwa suatu masalah disebut sebagai masalah dakwah yang dapat dibedakan dengan masalah bidang yang lain. *Kedua*, menyangkut belum adanya sistem yang dapat dijadikan rujukan dalam mengklarifikasi masalah-masalah dakwah. *Ketiga*, belum adanya perangkat teori yang mampu memberikan kerangka untuk melihat, alat untuk merumuskan atau memberikan jawaban permasalahan dakwah. *Keempat*, belum adanya metodologi penelitian dakwah yang mampu digunakan untuk keadaan objek sebagaimana mestinya. *Kelima*, masalah yang menyangkut sub-disiplin ilmu dakwah yang terdiri dari objek formal dan objek materialnya. *Keenam*, tidak adanya kerangka keilmuan dari dakwah, menyebabkan pengetahuan dakwah tidak dapat menjalankan fungsi keilmuan yang utama, yaitu menerangkan atau memberikan penjelasan rasional terhadap kenyataan yang dihadapi oleh dakwah Islam.³²

Keenam masalah ini merupakan “fundamental problem” yang harus segera dicari jalan keluar. Salah satu sumbangan yang penting untuk memberikan wacana tambahan digulirkan oleh Amrullah Ahmad beberapa waktu yang lalu dalam tulisannya yang terbaru berjudul “*Dakwah Islam Sebagai Ilmu: Sebuah Kajian Epistimologi dan Struktur Keilmuan Dakwah*”,³³ tetapi secara umum itu masih dalam upaya wacana pemikiran individual. Pada posisi seperti inilah Ahmad Syafei berpendapat bahwa dalam konteks pengembangan ilmu, ilmu dakwah merupakan disiplin ilmu yang paling “menderita” di antara disiplin-disiplin ilmu lain yang ada sebab sebagai disiplin yang masih baru ilmu dakwah masih belum memiliki tradisi keilmuan yang mapan jika dibandingkan yang lain maupun rekan-rekannya sesama ilmu-ilmu keagamaan.³⁴ Perdebatan mengenai dakwah sebagai ilmu atau bukan setidaknya menjadi kajian hangat akhir-akhir ini yang terus berkepanjangan dan tiada akhir. Hal ini menurut Ali Aziz, dikarenakan definisi tidak jelas bahkan al-Quran sendiri memberi banyak makna tentang dakwah sehingga ada kesan beragam rumusan tentang dakwah dan ketidakjelasan konsepnya adalah sunatullah.³⁵

Dilema Fakultas Dakwah

Fakultas Dakwah yang merupakan lembaga keilmuan untuk mengkaji persoalan-persoalan dakwah memiliki bidang garap yang sangat luas, tetapi

karena bidang garapan yang luas itulah menyebabkan Fakultas ini mengalami kebingungan dalam menentukan arah untuk melangkah. mengambil posisi mana? Setidaknya ada tiga tawaran posisi Fakultas Dakwah ke depan untuk berperan aktif dalam proses dakwah di Indonesia, pertama, diarahkan pada tahapan “praktis aplikatif”, kedua, diarahkan pada pengkajian ilmu dakwah, dan ketiga, diarahkan pada pengembangan praktis aplikatif yang dipadukan dengan pengembangan keilmuan dakwah.

Ketiga tawaran ini berbeda dengan langkah yang diambil beberapa pimpinan Fakultas Dakwah sekarang ini yang lebih berorientasi pragmatis. Mengingat Fakultas Dakwah adalah fakultas langka peminat maka langkah pragmatis yang ditempuh adalah meningkatkan jumlah mahasiswa dengan mengesampingkan aspek seleksi dan kualitas. Langkah instan ini ditempuh untuk menyelamatkan fakultas ini dari kepunahan. Langkah lain yang lagi tren adalah memetamorfosa jurusan yang ada dengan nama yang lebih familier. Langkah ini ditempuh sepertinya sebagai antisipasi sikap alergi masyarakat terhadap segala sesuatu yang ada kaitannya dengan dakwah dan Islam. Maka dibuatlah Jurusan-jurusan baru seperti Ilmu Komunikasi, Manajemen Komunikasi, Public Relation, Sistem Informasi, Desain Grafis, Jurnalistik yang kesemuanya diharapkan menjadi penyelamat kebangkrutan jurusan KPI yang ibaratnya hidup segan mati tak mau.

Untuk pilihan pertama, yaitu Fakultas Dakwah diarahkan pada tataran praktis aplikatif, ini adalah pilihan yang sangat berat. Ada beberapa alasan, di antaranya mahasiswa Fakultas Dakwah secara umum adalah mahasiswa buangan yang tidak diterima di fakultas lain, akibatnya mahasiswa Fakultas Dakwah yang seharusnya memiliki konsen pada bidang dakwah, ternyata tidak memiliki orientasi itu. Kalaupun ada dalam perjalanan sejarahnya yang konsen pada dakwah (yang mungkin berasal dari mahasiswa yang murni memilih Fakultas Dakwah) itupun tidak bisa bersaing dengan mubaligh-mubaligh lapangan, yang menekuni bidang ini (yang biasanya adalah kyai). Oleh sebab itu pilihan untuk mengarahkan Fakultas Dakwah ke arah praktis aplikatif merupakan pilihan yang berat, dan ini harus disadari oleh pimpinan fakultas.

Untuk pilihan kedua, yang berorientasi menekankan pada disiplin keilmuan. Ini juga pilihan yang berat dikarenakan selain dipicu oleh input fakultas yang notabene adalah mahasiswa buangan, juga memerlukan perombakan total pada semua sektor terutama peningkatan kualitas dosen dan sarana penunjang keilmuan. Meskipun pilihan ini berat tetapi memiliki peluang untuk masa depan jika dibanding pilihan pertama. Oleh sebab itu kita harus bersikap

“serahkan urusan dakwah praktis (tabligh) pada tokoh masyarakat dan kita tidak akan ikut campur, sedangkan tugas kita adalah mengembangkan keilmuan untuk memonitor mereka (tokoh tabligh), sehingga mahasiswa Fakultas Dakwah diarahkan pada bidang intelektual keilmuan dakwah yang mengarah salah satunya pada “dialog antar agama”, sehingga menjadi pelopor dakwah yang damai rasional dan ilmiah.

Pilihan ketiga, penggabungan keduanya, adalah pilihan yang “mustahil”, dikarenakan lemahnya sumber daya manusia yang dimiliki Fakultas Dakwah, yang berakibat pada lemahnya upaya “dinamis strategis” untuk mengembangkan dakwah. Hal ini didasarkan pada kualitas dosen yang dipertanyakan, yang baru akhir-akhir ini mencari identitas keilmuan dan jati diri, juga didasarkan pada mahasiswa Fakultas Dakwah yang acuh dan tidak tahu apa yang dipelajari, dan ini perlu pembenahan total. Jadi, pilihan ketiga ini adalah proyeksi pilihan masa depan, bukan pilihan saat ini.

TAWARAN KONSTRUKSI KONSEP DAKWAH ISLAM DI INDONESIA

Secara umum realitas dakwah di Indonesia ternyata mengalami keterjebakan orientas yang berakibat terjadinya proses dakwah yang salah di satu sisi, sedangkan disisi lain berdasarkan kajian normatif, didapatkan pedoman tekstual dakwah dalam al-Qur’an yang ternyata membahas berbagai aspek tentang dakwah dalam menembus berbagai dimensi realitas peradaban. Dari QS. Yusuf: 108, Ali Imran: 104, Maryam: 91 dan al-Jumua: 6 dapat ditarik ketentuan umum tentang dakwah, bahwa sudah selayaknya memiliki kode etik, yang rumusannya sebagai berikut: Pertama, dakwah haruslah bersifat informatif tidak doktriner, tetapi kemudian dalam penyampaian yang bersifat informatif itu pula harus disertai logika rasionalitas bukan pengembangbiakan proses *penjumudan* dalam masyarakat. Dari keduanya diharapkan dakwah ke depan dapat berfungsi sebagai kritik sosial yang optimal dengan mengedepankan konsep amar ma’ruf nahi munkar bagi semua. Maksudnya baik itu komunitas muslim maupun bukan konsep tersebut harus dilakukan. Kedua, yang tidak kalah pentingnya adalah reorientasi dakwah pada level dialog antar agama, sehingga perlu penghapusan *truth claim*. Harapan ini bisa dicapai kalau terjadi harmonisasi dakwah pluralistik. Ketiga, dakwah harus dilakukan secara konsisten dalam artian dapat menjangkau tiap ruang dan waktu, tidak cuma terbatas temporer atau bahkan terjerumus dalam dakwah yang berorientasi pada *entertainment*, atau dakwah yang dikembangkan sebagai profesi.

Apabila dicermati, ternyata ada jurang wacana antara model dakwah dalam al-Qur'an dengan aplikasi dakwah di Indonesia. Proses keterpisahan model dakwah dalam al-Qur'an dan aplikasi dakwah di Indonesia bisa dilihat dari tiga hal. *Pertama*, dakwah dalam al-Qur'an mensyaratkan informatif dan mengesampingkan pola doktriner yang dalam penyampaian pesan lebih bersifat informatif dan disertai dengan logika rasionalitas, bukan pengembangan proses penjumlahan dalam masyarakat sehingga mengarahkan dakwah pada kritik sosial. Tetapi yang terjadi pada level aplikasi adalah kenyataan yang sebaliknya, yaitu pola doktriner dan klaim kebenaran, dijadikan orientasi utama dalam dakwah di Indonesia. Akibatnya dakwah tidak lagi sebagai kritik sosial, tetapi sebagai pemicu ketegangan sosial. *Kedua*, dakwah dalam al-Qur'an adalah dakwah yang diarahkan pada level dialog antar agama, tetapi yang terjadi adalah mengentalnya proses keyakinan yang menggambarkan agama lain sebagai lawan dari keimanan kita, akibat yang terjadi adalah kegiatan saling kecam atas nama agama, bukan lagi dialog. *Ketiga*, dakwah dalam al-Qur'an adalah dakwah yang konsisten, dalam artian menjangkau ruang dan waktu, tidak cuma terbatas temporer atau bahkan dakwah yang terjebak dalam orientasi pada *entertainment*. Pada tataran relitas menunjukkan dakwah di Indonesia didominasi oleh dakwah yang dilakukan kalau ada pesanan, dakwah yang tidak terskenario dengan jelas, dan semakin semaraknya dakwah profesi sebagai alternatif pekerjaan.

Oleh sebab itu, upaya rekonstruksi ini dimaksudkan untuk menghilangkan jurang wacana dan mengarahkan serta memberikan orientasi dakwah baru di Indonesia supaya mendekati dakwah dalam al-Qur'an. Ada dua piranti yang dilibatkan dalam proses tersebut yaitu aspek filosofis dan aspek sosiologis. Aspek sosiologis digunakan sebagai aspek pijakan untuk memberikan landasan awal bahwa dakwah yang salah akan berakibat pada ketercabikan ekosistem kerukunan dan ketercabutan bangsa Indonesia dari akar budaya yang ditandai kondisi sosial yang penuh konflik dan kekerasan. Dari aspek sosiologis ini kemudian dicerminkan dengan wacana al-Qur'an tentang dakwah dengan menggunakan analisa filosofis, sebagai kerangka berpikir kritis yang berperan menjadi perantara dialog antara wacana sosial di Indonesia sebagai akibat proses dakwah yang salah dengan al-Qur'an, dari proses bercermin dan dialog ini diharapkan rekonstruksi bisa berhasil dan bisa menemukan konsep baru tentang dakwah di Indonesia dan mengarahkannya pada dimensi dialog antar agama.

Ada beberapa langkah yang harus digarap secara tepat untuk memberikan arah baru dalam melakukan proses rekonstruksi dakwah Islam di Indonesia. Langkah tersebut adalah pertama, mengubah wacana eksklusif tentang cara keberagaman menuju wacana inklusif, kedua, pengakuan adanya pluralitas dalam beragama, ketiga, membumikan dakwah pemberdayaan, dan yang keempat, adalah upaya dialog antar agama, sebagai orientasi dakwah masa depan.

Untuk mengubah dari wacana pemikiran menjadi wacana masyarakat, sedikitnya melibatkan tiga aspek, yang meliputi orang yang menyampaikan, metode yang digunakan dan masyarakat secara umum yang menjadi objek dakwah. Berikut ini akan dibahas karakteristik ketiganya sesuai pembagian peran dan fungsi.

a. Orang yang Menyampaikan

Dalam istilah praktis, orang yang menyampaikan di sini banyak disebut sebagai dai. Hal itu terjadi dikarenakan dakwah dikonsepsikan sebagai tabligh dan tabligh tidak bisa lari dari orientasi profesi (meskipun tidak semuanya), maka kriteria dai adalah orang yang lucu yang sanggup memberikan hiburan bagi masyarakat. Ini adalah *stereotip negatif* yang tidak bisa kita pungkiri.

Sejalan dengan proses rekonstruksi proses dakwah, maka diperlukan seorang dai yang mampu mengemban tiga amanat rekonstruksi. Dai tipe ini tidak lucu tetapi dai yang berkualitas, yang menurut Ahmad Wahib³⁶ disebut sebagai minoritas kreatif, *creative minority*? Istilah itu menurut Toynbee menunjuk pada individu-individu yang berani tampil ke depan mengambil inisiatif dalam gerak kebudayaan, menjawab atau memberi respon terhadap tantangan-tantangan zamannya. Ada ungkapan “*These was a deep, inded and essensial difference between the genius and the masses and so the great mind, creating for the future was doomed in this owen day to lonelines and lack of apperation genius is causaly related to insanity*”.³⁷

Creative Minority adalah konsep yang digagas oleh Ahmad Wahib untuk menjadi seorang yang lengkap, tetapi masih menurut Ahmad Wahib tidak cukup hanya menjadi *creative minority* seseorang sudah disebut menjadi *seorang yang lengkap/insanul kamil*, masih perlu syarat-syarat tambahan, yaitu kemampuan akademik, kreatifitas serta memiliki sikap melayani. Ketiganya harus ada, dikarenakan jika kualitas yang satu dikembangkan tanpa selaras dengan kualitas yang lain, misalnya adalah gerakan intelektual yang gagal dalam mencapai potensinya. Oleh sebab itu, kriteria dai dapat ditarik pada wilayah *creative minority* yang dipadukan dengan intelektual yang tinggi, mampu dalam

berkreativitas dan memiliki sikap melayani. Kalau demikian adanya maka dakwah akan selalu dinamis dan selalu mampu menembus hegemoni ruang dan waktu.

b. Metode yang Digunakan

Metode dalam hal ini dimaksudkan sebagai *variabel antara* yang menghubungkan antara subjek dan objek dakwah, sehingga meliputi pendekatan/metode itu sendiri, kemudian dilanjutkan strategi dan perencanaan dakwah serta reorientasi makna dakwah. Dalam membahas ketiga variabel antara tersebut penulis sependapat dengan apa yang dikonsepsikan oleh Syahrin Harahap, yang pada intinya dia berpendapat ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan.³⁸ *Pertama*, adalah pendekatan struktural, analisis ini muncul dikarenakan semua Nabi dan Rasul menggunakan metode ini. Dengan bukti posisi mereka menjadi raja, pemimpin negara atau kelompok. *Kedua*, pendekatan kultural, ada tiga point penting yang harus dipertimbangkan dalam pola ini yaitu harus responsif terhadap tantangan zaman, harus merupakan hasil dialog dengan tuntutan ruang dan waktu, serta tidak eksklusif, tetapi berorientasi pada sikap inklusif. *Ketiga*, adalah pendekatan yang mengkomparasikan antara pendekatan struktural dan pendekatan kultural.

Pada tataran operasional, metode disini dapat didefinisikan menjadi tiga, yaitu: *pertama*, menggunakan pendekatan secara bijak yang dalam aplikasinya dapat diterjemahkan menjadi beberapa sikap, yaitu menghadapi mereka dengan cara dan keyakinan mereka namun tidak berarti masuk dalam arus mereka, tidak menyudutkan atau vulgar, serta tidak dogmatis. *Kedua*, pesan yang baik menyangkut segala aspek kehidupan, mendidik dan menyatukan. *Ketiga*, pendekatan dialogis, nantinya pendekatan ini diharapkan menjadi benih terwujudnya dialog antar agama.

Pada tataran strategis, harus diperhatikan empat pilar yang saling terkait yang mempengaruhi keberhasilan proses dakwah, yaitu *pertama*, mendapatkan fakta yang sesungguhnya terjadi pada masyarakat, *kedua*, menyusun perencanaan yang perlu ditindaklanjuti dengan penyusunan peta dakwah dari informasi yang telah didapat, untuk memilih-milih persoalan yang sesuai dengan tuntutan historis dan geografisnya. *Ketiga*, perlu juga disusun visi misi dan yang *keempat*, adalah pengolahan data dengan analisa SWOT³⁹ untuk pembuatan *action plan*.

Materi dakwah perlu disesuaikan dengan realitas intelektual dan pemahaman objek yang berpangkal pada penguatan *civil society* dan aspek-aspek paling dinamis dan kreatif dari ajaran agama. Supaya metode ini efektif dan

mampu mempertahankan norma-norma rekonstruksi makna dakwah, maka diperlukan sebuah organisasi yang menangani atau semacam pusat jaringan dakwah Islam untuk mempercepat informasi dan mencari jalur-jalur alternatif untuk menghubungkan aspek-aspek keislaman yang ada di daerah-daerah yang secara problem berbeda.

c. Objek Dakwah

Dalam hal ini tidak akan dirinci objek itu meliputi masyarakat ini atau itu, tetapi yang dimaksudkan dengan objek dakwah di sini adalah bagaimana objek dakwah digarap? Dengan melalui pendekatan dan wacana yang inklusif diharapkan objek dakwah tidak hanya berlaku pasif terhadap ajaran agama, atau bahkan bersikap ringan terhadap agama, tetapi diharapkan mampu menjadi manusia yang sadar akan diri dan kemanusiaannya yang oleh Albert Camus⁴⁰ disebut sebagai *manusia pemberontak*, yaitu *manusia yang hidup dalam dunia yang absurd ini dengan sadar akan kehidupannya, pemberontakannya dan kebebasannya*.⁴¹

Yang tidak kalah penting dakwah kedepan haruslah mempertimbangkan keberagaman pola keagamaan masyarakat. Nurcholish Madjid memberikan alternatif pemahaman tentang beragamanya pola keberagaman dewasa ini dalam tiga kelompok besar yaitu beragama secara eksklusif, beragama secara inklusif dan beragama secara pluralis.⁴² Ketiga pola ini merupakan pengelompokan pola keberagaman yang relatif bisa diterima. Beragama secara eksklusif adalah beragama yang secara umum beranggapan bahwa agamanyalah yang paling benar dan hanya agamanyalah yang mampu memberikan penyelamatan. Penganut agama pola ini sering diidentikkan dengan pola fundamentalis yang memang memiliki perspektif dan pola yang hampir sama. Beragama secara inklusif dan pluralis adalah cara beragama yang lebih terbuka dan mengakui serta memahami eksistensi keanekaragaman teologis.

Lebih lanjut, Nurcholish Madjid berpendapat bahwa paling tidak dewasa ini para ahli memetakan dalam tiga sikap golongan. Pertama, sikap yang eksklusif dalam melihat agama lain (agama lain adalah jalan yang salah dan menyesatkan bagi pengikutnya). Kedua, sikap inklusif (agama-agama lain adalah bentuk implicit agama kita) dan ketiga, sikap pluralis yang bisa terekspresikan dalam beragam rumusan seperti, agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama-sama sah atau setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah kebenaran.⁴³

Dengan melihat tiga pola keberagaman di atas maka dakwah tidak bisa dimonopoli oleh cara tertentu. Bagi kelompok eksklusif tentulah harus diper-

timbangkan cara-cara yang memiliki relevansi yang tepat dan bagi kelompok inklusif pluralis tentu meliki cara sendiri. Akan sangat kacau apabila pola yang diterapkan oleh kelompok eksklusif di terapkan pada kelompok inklusif pluralis ataupun sebaliknya.

Dari sinilah dakwah diperlukan pemetaan dan pemahaman ulang supaya tidak seperti barang langka yang selalu dijaga kelestariannya dan tidak boleh diotak-atik sehingga yang terjadi penjumudan sepanjang sejarah atau lebih parah lagi adalah usangisasi cara dakwah dalam era kekinian yang mengakibatkan gagap terhadap realitas dan memaku diri pada kejayaan masa lalu. Dengan tiga pola keberagamaan ini juga diharapkan tidak terjadi saling klaim atas keunggulan cara dakwah masing-masing kelompok yang memang tidak bisa dibandingkan karena berada dalam kotak yang berbeda yang perlu dilakukan adalah berdialog secara konstruktif untuk saling memahami posisi masing-masing.

TAWARAN REKOMENDASI KEBIJAKAN TENTANG EK-SISTENSI FAKULTAS DAKWAH

Setidaknya ada tiga tawaran kebijakan yang dapat diambil oleh Kementerian Agama terkait dengan kebijakan penyelamatan Fakultas dakwah.

1. Buatlah pengkaplingan prospek kerja secara jelas dalam lingkup Kemenag. Sebagai contoh, arah alumni Fakultas Tarbiyah tentu menjadi guru baik guru agama, guru bahasa arab atau guru MI sesuai jurusannya. Arah alumni Fakultas Syariah sesuai spesifikasinya bisa menjadi hakim dan penghulu. Per-soalannya, berani tidak Kemenag mengkhususkan penyuluh adalah wilayah Fakultas Dakwah. Apabila berani, saya yakin animo masyarakat untuk kuliah di Fakultas Dakwah akan meningkat, apalagi janji Dirjen Bimas Islam Nasarudin Umar yang disampaikan dalam forum APDI di Surabaya terkait dengan rencana pengangkatan 60 ribu penyuluh oleh Kemenag, akan mendongkrak secara drastis animo dan minat tersebut.

2. Program Kemenag untuk menyelamatkan jurusan-jurusan yang miskin mahasiswa (Fakultas Dakwah) dengan nama program beasiswa langka peminat, perlu mendapatkan tindak lanjut. Hal ini dikarenakan program ini telah mampu menghadirkan mahasiswa-mahasiswa yang memiliki kemampuan bahasa dan akademis yang bagus, sayang apabila program ini tidak tindaklanjuti secara tepat.

3. Apabila Kemenag tidak berminat dengan kedua tawaran di atas, maka sudah saatnya ditinjau ulang eksistensi Fakultas Dakwah yang menurut saya hanya menjadi beban dalam sistem pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

CATATAN AKHIR

¹Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir: Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak, 1884), hlm. 438.

²HM. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 6.

³*Ibid.*, hlm.7.

⁴Muhammad Ali Imran Hasbullah, *Alternatif Penyajian Agama di Masyarakat* (Jakarta: Depag RI, 1985), hlm. 16.

⁵Hamzah Ya'kub, *Publisistik Islam* (Bandung: Diponegoro, 1981), hlm. 23.

⁶A. Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut al Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 28.

⁷Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Islam dan Dakwah: Pergumulan Antara Nilai dan Realitas* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1987), hlm. 23.

⁸Kajian yang cukup mendalam tentang hal ini dapat dilihat dalam Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: LP2M, 1983), hlm. 32-69.

⁹Tabligh merupakan suatu penyebarluasan ajaran Islam yang memiliki ciri-ciri tertentu. Ia bersifat insidental, oral, massal, seremonial bahkan kolosal. Ia terbuka bagi beragam agregat sosial dari berbagai kategori. Ia berhubungan dengan peristiwa penting dalam kehidupan manusia secara individual maupun kolektif. Di samping itu ia juga mencakup penyebarluasan ajaran Islam melalui sarana pemancaran atau sarana transmisi dengan menggunakan elektrimagnetik yang diterima oleh pesawat radio maupun televisi. Ia juga bersifat masal bahkan bisa tanpa batasan ruang dan wilayah. Walaupun karena jangkauannya yang luas, intensitasnya relatif rendah. Lihat Cik Hasan basri, "Pemetaan Unsur Penelitian; upaya Pengembangan Ilmu Agama Islam", Dalam *Mimbar Studi* Nomor 2 Tahun XXII, 1999, hlm. 21.

¹⁰*Irsyad* ialah penyebarluasan ajaran Islam yang sangat spesifik di kalangan tertentu. Ia menampilkan hubungan personal antara pembimbing dengan terbimbing. Ia lebih berorientasi pada pemecahan masalah individual yang dialami oleh terbimbing. Sedangkan pembimbing memberikan jalan keluar sebagai pemecahan masalah tersebut. Di samping itu, ia juga mencakup penyebarluasan ajaran Islam di kalangan agregat tertentu dengan suatu pesan tertentu. Pesan itu merupakan paket progam yang dirancang oleh pelaku dakwah. Ia dirancang secara bertahap sampai pada perolehan target tertentu.

¹¹*Tadbir* ialah sosialisasi Islam kepada mad'u dengan mengoptimalkan fungsi lembaga dakwah formal maupun nonformal, serta mencetak dai profesional yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

¹² *Tatwir* ialah sosialisasi ajaran Islam kepada mad'u untuk mempertinggi derajat kesalehan perilaku individu dan kelompok, sehingga dapat memecahkan masalah yang ada di masyarakat.

¹³ Amrullah Ahmad, "Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, Suatu Kerangka Pendekatan dan Permasalahan", dalam *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLP2M, 1983), cet. 1, hlm. 3.

¹⁴ QS. Ali Imran/3: 70-71. Arti lengkapnya adalah: "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenaran-Nya). Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampuradukkan yang haq dengan yang bathil dan menyembunyikan kebenaran padahal kamu mengetahuinya"? Lihat Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Deprtemen Agama, t.t.), hlm. 83.

¹⁵ QS. al-Maidah/5: 59. Arti selengkapnya adalah: "Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang-orang yang fasiq"? *Ibid.*, hlm. 170

¹⁶ QS. Al Maidah/5: 51. Arti selengkapnya adalah: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu), mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu masuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim". *Ibid.*, hlm. 169.

¹⁷ S. Ali Imran/3: 69, arti selengkapnya adalah: "Segolongan dari Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu, padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri dan mereka tidak menyadarinya". *Ibid.*, hlm. 87

¹⁸ QS. Ali Imran/3: 100, Arti selengkapnya adalah: "Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir setelah kamu beriman". *Ibid.*, hlm. 92.

¹⁹ QS. Ali Imran/ 3: 19. *Ibid.*, hlm. 178.

²⁰ Arti selengkapnya adalah: "..... Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam sebagai agama bagimu. *Ibid.*, hlm. 157.

²¹ Nurcholish Madjid memberikan komentar menarik tentang ayat "Sesungguhnya agama bagi Allah adalah sikap pasrah kepada-Nya", QS. Ali Imran/3: 19. Perkataan Islam dalam firman ini bisa diartikan sebagai "Agama Islam" seperti yang telah umum dikenal, yaitu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Pengertian seperti itu tentu benar dalam maknanya, bahwa memang agama Muhammad adalah agama "pasrah kepada Tuhan", tetapi dapat juga diartikan secara lebih umum yaitu menurut makna asal "pasrah kepada Tuhan". Suatu semangat ajaran yang menjadi karakteristik pokok semua agama yang benar. Inilah dasar pandangan dalam al-Qur'an bahwa semua agama yang benar adalah agama Islam, dalam pengertian semuanya mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan,

sebagaimana bisa disimpulkan dari firman Allah “Dan janganlah kamu sekalian berbantah dengan para penganut kitab suci melainkan dengan yang lebih baik, kecuali terhadap mereka yang zalim, dan nyatakanlah kepada mereka itu, kami beriman kepada kitab suci yang diturunkan kepad kami dan yang diturunkan kepada kamu, sebab Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa dan kita semua pasrah kepada-Nya (*muslimun*)”, QS. al-Ankabut/29: 46. Perkataan *muslimun* dalam ayat ini lebih tepat diartikan menurut makna asalnya yaitu “orang-orang yang pasrah kepada Tuhan”. Jadi diisyaratkan dalam firman itu perkataan “muslimun” dalam makna asalnya menjadi kualifikasi pemeluk agama lain, khususnya para penganut kitab suci. Ini juga diisyaratkan dalam firman: “Apakah mereka mencari (agama) selain agama Tuhan? Padahal telah pasrah (aslama, ber-Islam) kepadanya mereka yang ada di langit dan yang ada di bumi dengan taat ataupun secara paksa, dan kepada-Nyalah mereka akan kembali, nyatakanlah kamu percaya kepada Tuhan dan kepada ajaran yang diturunkan kepada Ibrahim, Isa serta kepada Nabi yang lain dari Tuhan mereka, kami tidak membedakan mereka itu dan kita semua pasrah (*muslim*) kepada-Nya”, QS. Ali Imran/3 : 85. Ibnu Katsir dalam tafsirnya tentang mereka yang pasrah (*muslim*) itu mengatakan “Yang dimaksud ialah mereka yang ada di kalangan umat ini yang percaya kepada Nabi yang diutus, kepada kitab suci yang diturunkan, mereka tidak mengingkarinya sedikitpun, melainkan menerima segala sesuatu yang diturunkan dari sisi Tuhan dan dengan semua Nabi yang dibangkitkan oleh Tuhan (Tafsir Ibnu Katsir, Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H/1984 M, Jilid 1, hlm. 308). Maka dapat ditegaskan bahwa tanpa sikap pasrah kepada Tuhan, betapapun seseorang mengaku sebagai “muslim” atau penganut “Islam” adalah tidak benar dan tidak akan diterima oleh Tuhan. Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 9-10.

²² Haidar Nasir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

²³ QS. al-Baqarah/2 : 252, yang artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah, karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thoghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada tali yang amat kuat dan tidak akan putus dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. Departemen Agama, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Deprtemen Agama, t.t.), hlm. 63.

²⁴ Seperti terjadi di Desa Logede, Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang Jawa Tengah yang semula 100 % muslim, karena proses Kristenisasi dengan bantuan sosial, baik berupa beras, mi instan dan sejumlah uang, dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, kurang lebih dua puluh orang muslim masuk agama Kristen.

²⁵ Thohir Luth, *M. Nasir: Dakwah dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), cet. 1, hlm. 119.

²⁶ Roger Garaudy memiliki nama Asli Jean Charles Garaudy yang lahir pada tanggal 17 Juli 1913 di Kota Marseile, Perancis. Jenjang intelektualnya dimulai pada Fakultas Sastra, Aix, Stras Boung. Ia lulus S1 pada tahun 1936 dan selanjut-

nya mengambil S2 pada tahun 1953. Garaudy menyelesaikan disertasi doktornya dalam bidang filsafat tentang teori materialisme ilmu pengetahuan yang dipertahankannya di Universitas Sorbone. Disertasi ini di bawah bimbingan seorang ahli epistemologi Prof. Gaston Bachelard. Pada tahun 1954 ia mempertahankan disertasi doktor kedua di lembaga Filsafat Akademi Ilmu Pengetahuan di Uni Soviet dengan judul “Kebebasan”. Ia hidup dalam kondisi ekonomi yang mengalami krisis dan kungkungan kekuasaan Hitler di Jerman, bersamaan dengan itu rezim fasis berkuasa di Italia. Denan kondisi seperti inilah dengan semangat menggelora jauh dari pengaruh tradisi, Garaudy mengambil dua keputusan sekaligus. Berbeda dengan ayahnya yang atheis dan tidak percaya agama, Garaudy memilih agama Kristen. Berbeda dengan ayahnya yang konservatif dalam hal politik, ia memilih bergabung dengan partai revolusioner, yaitu Partai Komunis Perancis. Dalam suasana yang putus asa, ia menganut agama Kristen Protestan agar memperoleh makna dan tujuan hidup, dalam dunia yang penuh dengan kekerasan, ia memberikan loyalitas kepada Partai Komunis Perancis demi pekerjaan, pangan, papan, dan pengaruh. Ia adalah seorang anggota Partai Komunis Perancis dan dalam waktu yang sama juga ketua organisasi pemuda Kristen Protestan, sebuah keputusan yang mendua, tetapi itulah yang ia jalani, karena aktivitas politik ia beberapa kali ditangkap dan dipenjarakan. Salah satunya adalah pada bulan September 1940, ia ditangkap karena melawan politik penjajahan Perancis dan Nazisme, ia dipenjarakan di Padang Pasir Aljazair selama 33 bulan. Selama dalam tahanan ia belajar taurat dan injil. Inilah kesempatan pertama baginya untuk berkenalan dengan Islam. Setelah dilepaskan, ia menulis buku “*Kontribusi Historis Peradaban Arab Islam Kepada Peradaban Dunia*” yang berakibat ia dibuang karena ia mengecam pemerintah Perancis. Garaudy mendapat kesempatan bertemu dengan sejumlah pemikir dan tokoh politik, seperti Jean Paul Sarte, Prof. Alal Al Fasi (pendiri Partai Istiqlal di Maghrib Al Aqsa), Michel Aflaq (pendiri Partai Sosialis Arab Ba’ats, seorang Kristen), Gamal Abdul Naser, mantan Presiden Aljazair Hova Boumedienne, dan orang kuat Libya, Muamar Qadafi, ia juga berhubungan dengan sejumlah tokoh gerakan politik dan keagamaan di Amerika Latin. Pertemuan-pertemuan ini berakibat pada perubahan dan pematangan Robert Garaudy. Pada tanggal 21 Juli 1982, Garaudy mengumumkan keislamannya di Swiss. Lebih lanjut, lihat Muhsin al-Maily, *Pergulatan Mencari Islam, Perjalanan Religius Robert Garaudy*, terj. Rifyal Ka’bah, MA, Jakarta: Paramadina, 1996.

²⁷ Maurice Bucaille adalah dokter berkebangsaan Perancis yang mendalami bahasa Arab agar benar-benar memahami teks asli al-Qur’an. Puncak pengembaraan intelektualnya ditandai dengan melakukan riset perbandingan antara al-Qur’an dan Bible, yang hasilnya Bible memiliki kelemahan-kelemahan bila dibandingkan dengan al-Qur’an. Dari sinilah yang membawa ia memasuki agama Islam.

²⁸ Fithjof Schuon adalah pemikir Kristen yang kemudian masuk Islam karena ketertarikannya dalam bidang sufi. Setelah masuk Islam, ia berganti nama menjadi Muhammad Isa Nuruddin.

²⁹ QS. al-Anbiya’: 62-63. Departemen Agama, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama, t.t.), hlm. 503.

³⁰ Muhammad Nasir lahir di Jembatan Berukir Alahan Panjang Kabupaten Solok, Sumatera Barat, pada hari Jum'at 17 Juli 1908. Ayahnya bernama Muhammad Idris Sutan Saripado Barat, seorang pegawai rendah yang pernah menjadi juru tulis pada kantor Kontroler di Maninjau dan seorang ibu yang bernama Khatijah. Karir politik Nasir dimulai pada tahun 1938 sebagai aktifis Partai Islam Indonesia Cabang Bandung. Karir politiknya terus meningkat dengan dibuktikan beberapa jabatan yang ia sandang, di antaranya menjadi menteri penerangan pada masa Perdana Menteri Sutan Syahrir dan perdana menteri pada masa Soekarno. Ia juga terlibat dalam proses Dewan Dakwah Islamiyah (DDII) di Jakarta, pada lingkup internasional itu ditunjukkan pada tahun 1956 bersama Syekh Maulana Abu A'la Al-Maududi (Lahore) dan Abu Hasan An Nadawi (Lucknow) memimpin sidang Mukhtamar Alam Islami di Damaskus. M. Nasir juga berperan sebagai wakil presiden Konggres Islam Sedunia yang berpusat di Pakistan dan Mukhtamar Alam Islami yang berpusat di Arab Saudi 6 Februari 1933. M. Nasir wafat di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta dalam usia 85 tahun.

³¹ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam*, hlm. 5-8.

³² *Ibid.*, hlm. 8.

³³ Amrullah Ahmad, "Dakwah Islam Sebagai Ilmu, Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah", *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Dakwah, Vol. 1, No. 2, 1999, hlm. 1.

³⁴ Agus Ahmad Safii, "Kajian Ontologi Dakwah Islam", dalam Asep Kusnawan, *Ilmu Dakwah: Kajian Berbagai Aspek* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), hlm. 57.

³⁵ M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 34.

³⁶ Ahmad Wahib adalah intelektual muda asal Sampang Madura, yang lahir pada tanggal 9 Nopember 1942. Ia aktivis HMI seangkatan dengan Nurcholish Madjid, Djohan Efendi dan Dawam Raharjo. Kiprahnya tidak dapat begitu dilihat bila dibandingkan dengan ketiga temannya dikarenakan beliau wafat pada bulan Maret 1973 karena kecelakaan. Meskipun begitu, butir-butir pemikiran radikalnya ditangkap Greg Barton, pengajar senior di Deakin University Australia sebagai bahan dalam penyusunan disertasi doktornya yang mengkaji empat pemikir Indonesia, yaitu Nurcholish Madjid, Johan Efendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid.

³⁷ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernis Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*, terj. Nanang Taqqiq (Jakarta: Paramadina, 1999), cet. 1, hlm. 283-284.

³⁸ Syahrin Harahap, *Islam dan Implementasi Pemberdayaan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 127-129.

³⁹ Analisa SWOT adalah analisa yang mencari unsur-unsur kekuatan (*strength*), kelemahan (*weaknesses*), yang kita miliki untuk memperoleh peluang (*opportunity*) untuk menghindari ancaman (*threat*).

⁴⁰ Albert Camus adalah seorang pemikir sosial yang kritis. Ia dilahirkan di lingkungan perkebunan Anggur dekat Mondovia, Aljazair. Karena perjuangannya

dalam menentang segala hal yang hendak menghancurkan kemanusiaan, ia mendapat hadiah nobel pada tahun 1957, tetapi di saat manusia banyak menanti pemikiran-pemikiran barunya, pada tanggal 4 Januari 1960, ia ditemukan tewas dalam sebuah kecelakaan lalu lintas.

⁴¹ Albert Camus, *Manusia Pemberontak*, terj Decky Zuli, Muhammad Rais Zidqi dan Dedi Trianto (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2000).

⁴² Nurcholish Madjid, "Dialog Diantara Ahli Kitab: Sebuah Pengantar", kata pengantar untuk George B. Grose dan Benjamin J. Hubbard (ed.), *Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog*, terj. Santi Irna Astuti (Bandung: Mizan, 1998), hlm. xix.

⁴³ Nurcholish Madjid, "Dialog Diantara Ahli Kitab, hlm. xix.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Amrullah. "Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, Suatu Kerangka Pendekatan dan Permasalahan", dimuat dalam *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLP2M, 1983.

_____, "Dakwah Islam Sebagai Ilmu, Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah", *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Vol. 1, No. 2, 1999.

_____, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: LP2M, 1983.

Al Maily, Muhsin. *Pergulatan Mencari Islam, Perjalanan Religius Robert Garaudy*. terj. Rifyal Ka'bah. MA, Jakarta: Paramadina, 1996.

Arifin, HM. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Aziz, M. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2004.

Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernis Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*. terj. Nanang Taqqiq. Jakarta: Paramadina, 1999.

Basit, Abdul. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Camus, Albert. *Manusia Pemberontak*. terj Decky Zuli, Muhammad Rais Zidqi dan Dedi Trianto. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2000.

Harahap, Syahrin. *Islam dan Implementasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.

Hasbullah, Muhammad Ali Imran. *Alternatif Penyajian Agama di Masyarakat*. Jakarta: Depag RI, 1985.

Hasymi, A. *Dustur Dakwah Menurut al Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

- Luth, Thohir. *M. Nasir: Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Madjid, Nurcholish. "Dialog Diantara Ahli Kitab: Sebuah Pengantar", kata pengantar untuk George B. Grose dan Benjamin J. Hubbard (ed.), *Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog*. terj. Santi Irna Astuti. Bandung: Mizan, 1998.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000. *Mimbar Studi* Nomor 2 Tahun XXII, 1999.
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawir: Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak, 1884.
- Nasir, Haidar. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Islam dan Dakwah: Pergumulan Antara Nilai dan Realitas*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1987.
- Safii, Agus Ahmad. "Kajian Ontologi Dakwah Islam", dalam Asep Kusnawan, *Ilmu Dakwah: Kajian Berbagai Aspek*. Bandung: Pustaka Bani Quraish, 2006.
- Ya'kub, Hamzah. *Publisistik Islam*. Bandung: Diponegoro, 1981.